

# **FILOSOFI PENGGUNAAN SARUNG SUKU TENGGER: EKSPLOKASI IDENTITAS BUDAYA DI DESA NGADAS, KABUPATEN MALANG**

**Adinda Livia Azzahra**

Email : [adinda.livia.2207516@students.um.ac.id](mailto:adinda.livia.2207516@students.um.ac.id)

Departemen Sosiologi, Progam Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

## **ABSTRAK**

Suku Tengger tinggal di daerah dataran tinggi pegunungan Tengger, Bromo, dan Semeru di Jawa Timur, Indonesia. Mereka memiliki warisan budaya yang beragam, termasuk tradisi mengenakan sarung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap alasan yang mendasari penggunaan sarung di kalangan masyarakat Suku Tengger, khususnya di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dikumpulkan dari dukun-dukun yang sudah berpengalaman maupun yang masih pemula di Desa Ngadas, serta dari penduduk setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola kebiasaan atau perilaku yang konsisten, yang dikenal sebagai folkways, telah berkontribusi pada pembentukan identitas budaya yang berpusat pada penggunaan sarung. Alasan di balik penggunaan sarung adalah untuk mendorong individu untuk merangkul keadaan tanpa tindakan dan secara bebas mengejar keinginan mereka. Sarung berfungsi sebagai sarana untuk mengatur perilaku dan komunikasi orang yang memakainya.

**Kata Kunci : Suku Tengger, Sarung, Filosofi**

## **Abstract**

*The Tengger tribe resides in the elevated regions of the Tengger, Bromo, and Semeru mountains in East Java, Indonesia. They possess a diverse cultural legacy, including the tradition of donning sarongs. The objective of this research is to uncover the underlying rationale behind the utilization of sarongs among the Tengger Tribe community, namely in Ngadas Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing data gathering methods such as observation, interviews, and documentation. Information was gathered from both experienced and novice shamans of Ngadas Village, as well as from the local residents. The research findings indicate that the consistent patterns of habits or behavior, known as folkways, have contributed to the establishment of a cultural identity centered around the utilization of sarongs. The rationale behind wearing a sarong is to encourage individuals to embrace a state of non-action and freely pursue their desires. A sarong serves as a means to regulate the conduct and communication of the person wearing it.*

**Keywords : Tengger tribe, Sarong, Philosoph**

## PENDAHULUAN

Budaya adalah karakteristik manusia yang mencakup konvensi, sistem nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh individu atau komunitas tertentu. Sosialisasi adalah sarana yang digunakan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya. Selama proses sosialisasi, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Proses ini terjadi sejak lahir hingga usia lanjut dan melibatkan pembelajaran berbagai pola perilaku dan peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980).

Bakker (1984) mendefinisikan budaya sebagai suatu cara hidup yang canggih dan mapan yang dimiliki bersama oleh sebuah komunitas dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya adalah aspek yang melekat pada manusia, membuat banyak orang percaya bahwa budaya diturunkan secara genetik. Seperti yang dinyatakan oleh C. Kluckhoh (dalam Soekanto, 2015), masyarakat mencakup tujuh faktor budaya: 1. Benda-benda dan alat-alat penting yang diperlukan untuk eksistensi manusia, seperti pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, mesin-mesin produksi, persenjataan, transportasi, dan benda-benda lain yang

terkait. 2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi mencakup beberapa sektor seperti pertanian, peternakan, manufaktur, produksi, distribusi, dan sistem terkait lainnya. 3. Sistem sosial mencakup beberapa aspek seperti sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem perkawinan, dan organisasi politik. 4. Kemahiran berbahasa (lisan dan tulisan) 5. Kesenian (termasuk seni rupa, seni suara, seni gerak, dan bentuk-bentuk ekspresi artistik lainnya) Sistem pengetahuan dan informasi 7. Agama (sistem kepercayaan).

Di antara ketujuh faktor tersebut, salah satunya berkaitan dengan alat dan perlengkapan penting bagi kehidupan manusia, khususnya pakaian. Suku Tengger yang bermukim di sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan masyarakat adat yang sebagian besar menganut agama Hindu. Suku Tengger terkenal sangat menghormati nenek moyangnya. Bahkan tradisi paling penting dari Suku Tengger bertujuan untuk menghormati dan mengakui leluhur mereka. Suku Tengger di Indonesia mempunyai adat istiadat yang beragam, salah satunya adalah gaya pakaian khas yang digunakan saat beraktivitas sehari-hari. Salah satu ciri khas suku ini adalah seringnya mereka menggunakan sarung. Sarung telah berkembang menjadi

simbol budaya dan menyandang status dihormati di kalangan Suku Tengger. Mayoritas masyarakat Tengger menggunakan sarung sebagai pakaian sehari-hari mereka untuk menghangatkan diri di cuaca dingin. Kain sarung digunakan oleh semua jenis kelamin, baik di dalam maupun di luar ruangan, dalam kesehariannya (Fransiska, 2020). Sarung mempunyai makna dan simbolisme bagi suku Tengger, tidak hanya berfungsi sebagai pakaian kehangatan, namun juga membawa nilai budaya yang lebih dalam.

Penggunaan sarung dalam budaya Tengger mempunyai makna simbolis dan menyampaikan berbagai makna tergantung pada individu yang menggunakannya. Penelitian Fransiska tahun 2020 mengungkap bahwa sarung digunakan suku Tengger untuk tahan terhadap suhu rendah. Selain itu, sarung digunakan dengan cara yang berbeda-beda antara perempuan dan laki-laki, dan berbeda berdasarkan gender. Ada enam cara berbeda bagi laki-laki untuk memakai sarung, sedangkan perempuan memiliki empat cara berbeda untuk memakainya. Sarung yang dikenakan oleh perempuan berfungsi sebagai representasi status sosial perempuan. Lebih lanjut, suku Tengger memegang keyakinan bahwa

mengenakan sarung membawa rasa tanggung jawab. Sarung berfungsi sebagai simbol dan sumber makna dalam kehidupan. Sarung telah lama menjadi bagian penting dari keberadaan Suku Tengger dan menjadi wahana warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam Teori Identitas Budaya berpendapat bahwa budaya menetapkan batas-batas melalui interpretasi kolektif atas simbol-simbol yang disepakati dan makna yang terkait dalam suatu masyarakat atau komunitas (Greetz, 1973). Simbol-simbol yang sudah ada sebelumnya berfungsi sebagai prinsip panduan bagi perilaku setiap individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Pemanfaatan sarung dalam konteks ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas budaya suatu kelompok atau komunitas. Penafsiran simbol atau perilaku dalam suatu masyarakat bergantung pada pemeriksaan konteks spesifik di mana tanda itu diciptakan. Oleh karena itu, sebuah simbol tidak lagi sekedar terfokus pada pembentukan makna tunggal, namun mencakup beberapa makna yang bergantung pada komunitas tertentu yang ditujunya, misalnya masyarakat Desa Ngadas dalam hal ini (Abdullah, 2006).

Masyarakat Tengger menggunakan sarung bukan hanya untuk menghangatkan badan dan sebagai representasi status sosial, tetapi juga sebagai cerminan dari ideologi yang mereka anut. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki filosofi dan berbagai tujuan penggunaan sarung di kalangan masyarakat Tengger, khususnya di Desa Ngadas, Kabupaten Malang. Asosiasi sarung dengan umat Islam sudah mapan, namun, terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Tengger menganut agama Hindu Jawa, kebiasaan memakai sarung masih dijunjung tinggi sebagai manifestasi dari kearifan lokal dan warisan budaya Suku Tengger.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sumber didapatkan dari Dukun Tua dan Dukun Muda Desa Ngadas serta masyarakat Desa Ngadas. Penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat filosofi simbol dari penggunaan sarung pada masyarakat Suku Tengger tepatnya di Desa Ngadas yang dapat mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang.

## **KERANGKA TEORI**

### **Identitas Budaya**

Identitas budaya adalah atribut yang berbeda yang unik untuk budaya tertentu dan membedakannya dari budaya lain. Budaya dicirikan oleh transmisi identitas kolektif kepada sekelompok individu, yang mencakup berbagai aspek yang membedakan mereka sebagai kelompok yang berbeda. Aspek-aspek ini meliputi pakaian dan penampilan, komunikasi dan bahasa, persepsi dan pemahaman tentang waktu, makanan dan kebiasaan makan, rasa hormat dan pengakuan, hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang pribadi, proses kognitif dan pembelajaran, serta kepercayaan dan sikap.

Identifikasi budaya mengacu pada rasa memiliki dan kebanggaan yang dimiliki oleh individu terhadap budaya mereka sendiri, yang diekspresikan melalui pengalaman dan cara hidup bersama. Ciri-ciri atau identitas setiap budaya bersifat intrinsik dan tidak dapat diubah. Identitas budaya dibentuk oleh beberapa faktor seperti bahasa, kepercayaan, sejarah, interaksi sosial, kebiasaan kognitif, dan agama, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas individu. Identitas dibangun oleh pengaruh budaya, menghasilkan kelompok budaya yang berbeda yang membentuk identitas

individu. Masyarakat dibentuk oleh budayanya, yang merupakan produk konstruksi manusia. Hubungan antara budaya dan manusia bersifat timbal balik, terutama dari sudut pandang manusia, yang membutuhkan sikap kritis daripada penerimaan pasif.

Ketika individu memiliki budaya atau latar belakang yang berbeda, komunikasi yang efektif menjadi tantangan karena pengalaman hidup yang berbeda dan kesamaan yang terbatas. Masing-masing dari kita mengalami peristiwa yang membentuk identitas kita, mengembangkan keyakinan kita, memperluas pengetahuan kita, dan mempengaruhi perspektif kita. Budaya berfungsi sebagai kerangka kerja bagi suatu masyarakat, memberikan dasar untuk mengendalikan sikap dan perilaku. Budaya berfungsi sebagai dasar bagi setiap individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Kerangka acuan adalah konstruksi kognitif yang rumit dan perspektif yang kita gunakan untuk memproses pandangan kita secara selektif untuk mendapatkan makna. Paradigma ini mencakup berbagai faktor seperti kepercayaan, preferensi, skema, nilai, budaya, dan pengaruh lain yang membentuk dan mendistorsi pemahaman dan penilaian kita. Tversky dan Kahneman (1981) mendefinisikan

kerangka kerja keputusan sebagai model konseptual untuk mengambil keputusan, yang mencakup tindakan, konsekuensi, dan potensi yang terkait dengan pilihan tertentu.

Kerangka Acuan memainkan peran penting dalam memahami praktik dan budaya suatu kelompok masyarakat. Budaya berfungsi sebagai titik perbandingan, di mana budaya menetapkan standar bersama dan mengatur proses untuk mencapai hasil yang ideal. Keberadaan masyarakat ditentukan oleh aspek material dan non-material dari budayanya. Nilai dan norma, yang merupakan perwujudan dari elemen budaya yang tidak berwujud dalam suatu masyarakat, memberikan batasan dan pedoman untuk tindakan dan perilaku kelompok. Nilai-nilai positif dan negatif ini kemudian dinilai berdasarkan konsensus dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan mereka dan dijunjung tinggi secara konsisten.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan secara rinci melalui analisis yang mendalam. Metode penelitian kualitatif deskriptif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi,

wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Lokasi penelitian berada di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang merupakan salah satu dari 36 desa Suku Tengger yang tersebar dalam empat Kabupaten/Kota. Lokasi ini dipilih karena Desa Ngadas merupakan salah satu desa yang mayoritas warganya menggunakan sarung untuk beraktivitas sehari-hari.

Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Filosofi Penggunaan Sarung warga Desa Ngadas, Kabupaten Malang. Instrumen yang digunakan adalah wawancara pada Dukun Muda dan Dukun Tua serta warga Desa Ngadas, Kabupaten Malang dan observasi langsung di lapangan, juga dokumentasi yakni foto dan rekaman suara saat kegiatan wawancara sebagai sumber data primer. Peneliti juga melaksanakan kajian data sekunder yakni studi literatur dari artikel jurnal yang diakses melalui media internet untuk memperkuat hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Suku Tengger dikenal sangat berbakti pada leluhurnya, terdapat banyak budaya yang telah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi dalam Suku Tengger, salah

satunya adalah penggunaan sarung. Sarung bagi Suku Tengger lebih dari sekedar penutup atau pakaian tubuh. Dalam kehidupan sehari-hari, sarung memiliki makna dan simbol yang khas bagi Suku Tengger. Menggunakan sarung telah menjadi bagian dari tradisi dan warisan leluhur Suku Tengger sejak zaman nenek moyang mereka. Sarung bukan hanya tentang bagaimana mereka memakainya, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kepercayaan Suku Tengger. Bagi Suku Tengger yang mayoritas beragama Hindu, sarung tidak hanya sekedar kain yang digunakan di pinggang, tetapi sebagai sebuah simbol yang memiliki arti penting. Pak Sinetram, Dukun Muda Desa Ngadas mengatakan bahwa sarung memiliki tujuan utama sebagai pengendali pikiran, dimana pengguna sarung diharapkan untuk tidak *kesasar*, maksud dari *kesasar* disini adalah siapapun yang menggunakan sarung diharapkan untuk tidak berbuat seenaknya, berbuat semena-mena, dan berbuat jahat.

*“...kalau sudah pakai sarung, berarti sudah dia itu punya simbol supaya perilakunya, ucapannya, itu bisa melewati jalur yang benar, nah meskipun agak melenceng dikit tapi nggak terlalu banyak, syukur-syukur kalau bisa lurus.”* (Pak Sinetram, Dukun Muda Desa Ngadas)

Pernyataan Pak Sinetram juga didukung oleh Pernyataan Pak Sutomo selaku Dukun Tua di Desa Ngadas, warga Desa Ngadas menggunakan sarung setiap hari untuk melaksanakan aktivitas mereka di tengah cuaca dingin, karena sarung ini selalu dibawa oleh pemakainya diharapkan penggunaanya tidak *kesasar* dalam berbuat sesuatu selama melakukan kesehariannya.

*“...Sarung kalau dibawa kemana-mana orang itu ga nyasar dan ga ndelorong, ga sampai kesasar...”* (Pak Sutomo, Dukun Tua Desa Ngadas)

Dengan memakai sarung, sang pemakai sarung berarti telah membawa simbol agar perilakunya dan ucapannya bisa melewati jalur yang benar. Walau terkadang manusia tidak bisa luput dari kesalahan, setidaknya dengan menggunakan sarung perilaku dan ucapan dari sang pemakai sarung tidak sepenuhnya berjalan pada arah yang salah dan tetap berada pada arah yang benar.

Walaupun simbol dari sarung harus dibawa ketika sarung itu digunakan, ketika sarung tidak digunakan pun simbol dari sarung harus tetap dibawa oleh warga Ngadas. Warga Ngadas harus tetap menjaga perilaku dan ucapannya dalam menjalani aktivitas

sehari-hari agar selalu berada pada jalur yang benar. Selain itu, terdapat fungsi lain dari penggunaan sarung selain fungsi utamanya sebagai penghangat tubuh,

*“...Dengan ini (sarung) untuk senjata tajam bisa, Kalau ada begal bisa di buat alat, dibuat bekerja bisa, dibuat santai bisa, buanyak filosofinya sarung itu, kalau angkat-angkat di ikat ke perut gini sudah kuat, buat penghangat juga kalau ke ladang.”* (Pak Sutomo, Dukun Tua Desa Ngadas)

*“Kebanyakan pakai, kalau fungsi kedua untuk menghangatkan tubuh. Jadi kadang-kadang yang nggak pakai itu udah merasa hangat gitu. Tapi masalah simbol-simbol tadi berarti dia harus dipakai lalu simbolnya itu dibawa, kalau sudah tidak dipakai berarti simbolnya udah tidak dibawa gitu tidak, maknanya itu tetap dibawa, meskipun kadang-kadang gak pakai gitu, maknanya tetap dibawa...”* (Pak Sinetram, Dukun Muda Desa Ngadas)

Sarung secara praktis juga merupakan pakaian yang sangat nyaman dan serbaguna bagi Suku Tengger yakni sebagai alat bantu mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti mengangkat barang dan bahkan bisa menjadi senjata apabila berada dalam situasi yang tidak diinginkan, dan yang pasti sebagai penghangat tubuh selagi



beraktivitas di luar rumah. Selain fungsi untuk pakaian sehari-hari, sarung juga dapat digunakan untuk pakaian formal dalam acara adat Suku Tengger.

Untuk kain dan motif sarung yang digunakan oleh warga Desa Ngadas tidak memiliki ciri khas tersendiri, masyarakat bebas memilih kain dan motif sesuai selera mereka masing-masing. Tidak ada ciri yang khusus untuk sarung yang harus dipakai oleh masyarakat Desa Ngadas. Walaupun terdapat perbedaan dalam kain dan motif sarung yang dikenakan oleh warga desa, namun simbol dan makna dari sarung tetaplah sama.

*“Kalau masalah khas nya disini itu nggak ada...”* (Pak Sinetram, Dukun Muda Desa Ngadas)

*“Motifnya ada yang merah, ungu, biru selernya masing-masing...”* (Pak Sutomo, Dukun Tua Desa Ngadas)

Identitas budaya dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam memilih sarung sebagai simbol dengan mempengaruhi bagaimana individu mengenali dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks budaya. Sarung sebagai simbol dalam konteks ini dapat mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang sesuai dengan makna dan nilai yang melekat pada simbol tersebut, yakni menjaga perilaku dan ucapan pada jalan yang benar.

Sarung disini dijadikan *frame of reference* bagi warga desa Ngadas dalam berperilaku dan berucap dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat batas-batas yang terdapat jika warga desa menggunakan sarung, yakni tidak berbuat semena-mena, berbuat jahat, dan hal-hal lain yang melenceng dari jalan yang benar. Dengan adanya hal tersebut, maka warga Desa Ngadas telah melahirkan proses eksklusi sosial di mana suatu kelompok cenderung membangun wilayah simboliknya sendiri yang membedakan diri mereka dengan orang lain. Budaya menggunakan sarung pada warga Ngadas ini terbentuk dari kebiasaan leluhur mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga masa sekarang yang kini telah membentuk menjadi suatu identitas yang khas bagi masyarakat Suku Tengger terutama warga Desa Ngadas.

## KESIMPULAN

Suku Tengger merupakan suku asli yang bermukim di sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang memiliki berbagai ciri khas yang unik, salah satunya adalah penggunaan sarung sebagai bagian dari pakaian mereka sehari-hari. Sarung bagi Suku Tengger tidak hanya sekedar pakaian untuk menghangatkan tubuh, namun sarung telah menjadi simbol kebudayaan,

identitas, dan spiritualitas yang menghubungkan mereka dengan leluhur mereka. Identitas budaya dapat menguasai perilaku manusia dalam memilih sarung sebagai simbol dengan mempengaruhi bagaimana individu mengenali dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks budaya.

Sarung disini dijadikan *frame of reference* bagi warga desa Ngadas dalam berperilaku serta berucap dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat batas-batas yang ada jika warga desa menggunakan sarung, yaitu tidak berbuat semena-mena, berbuat jahat, serta hal-hal lain yang melenceng dari jalan yang benar. Penggunaan sarung pada masyarakat Suku Tengger terbentuk dari perilaku berulang (*folkways*) yang kemudian membentuk pola perilaku atau norma. Masyarakat Suku Tengger dikenal berbakti pada leluhurnya, segala bentuk *folkways* dari leluhur mereka akan selalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan diwariskan turun temurun sebagai bentuk penghormatan pada leluhur mereka. Makna yang terbentuk dari kebiasaan para leluhur menggunakan sarung yakni agar sang pemakai sarung dapat berperilaku dan berucap berada pada jalan yang benar, walaupun manusia tidak bisa sepenuhnya bisa

berada pada arah yang benar setidaknya dengan menggunakan sarung, sang pemakai tidak berada pada jalan yang salah dengan berbuat semena-mena serta bertindak laku jahat. Dengan memakai sarung, sang pemakai sarung berarti telah membawa simbol agar perilakunya dan ucapannya bisa melewati jalur yang benar. Walau terkadang manusia tidak bisa luput dari kesalahan, setidaknya dengan menggunakan sarung perilaku dan ucapan dari sang pemakai sarung tidak sepenuhnya berjalan pada arah yang salah dan tetap berada pada arah yang benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, J.W.M. SJ. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Darmastuti, R. (2013). Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT.
- Fransiska, E. T. (2020). *Studi tentang budaya penggunaan sarung pada suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

- Geertz, Clifford. 1981,. Abangan, santi, priyayi dalam masyarakat lawa. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka
- Koentjaraningrat. (1980). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. 1993. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1988). Rational choice and the framing of decisions. *Decision making: Descriptive, normative, and prescriptive interactions*, 167-192.

## LAMPIRAN

### Transkrip Wawancara 1

Informan : Pak Sinetram (Dukun Muda Desa Ngadas)

Waktu dan Tanggal : 14 November 2023

Lokasi : Rumah kediaman Pak Sinetram, Desa Ngadas, Kecamatan  
Poncokusumo, Kabupaten Malang

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Disini kan saya lihat banyak orang yang memakai sarung dan kain seperti yang Bapak kenakan sekarang, nah itu apakah ada sejarah tersendiri Pak?	Kalau tentang sarung ini tujuan utamanya itu untuk mengendalikan pikiran. Jadi sarung supaya tidak nyasar, nyasar disini itu berbuat yang seenaknya, berbuat semena-mena, berbuat jahat, nah seperti itu lah, dan kalau sudah pakai sarung, berarti sudah dia itu punya simbol supaya perilakunya, ucapannya, itu bisa melewati jalur yang benar, nah meskipun agak melenceng dikit tapi nggak terlalu banyak, syukur-syukur kalau bisa lurus.
2.	Itu semua warga pakai atau ada yang nggak pakai Pak?	Kebanyakan pakai, kalau fungsi kedua untuk menghangatkan tubuh. Jadi kadang-kadang yang nggak pakai itu udah merasa hangat gitu. Tapi masalah simbol-simbol tadi berarti dia harus dipakai lalu simbolnya itu dibawa, kalau sudah tidak dipakai berarti simbolnya udah tidak dibawa gitu tidak, maknanya itu tetap dibawa, meskipun kadang-kadang gak pakai gitu, maknanya tetap dibawa.
3.	Ada juga yang pakai jarik ya pak,	Kalau masalah khas nya disini itu nggak

	apa mungkin motif dari jarik itu motifnya khas dari Tengger atau gimana Pak?	ada, tapi ya beda sih dengan daerah Tumpang gitu gak ada. seperti kayak Samarinda gitu, disini nggak ada. Ya khasnya itu meskipun berbeda-beda, tapi memang kayak jenis Samarinda emang gak ada disini. Kan biasanya orang sini kan makainya seperti ini, cuma kayak gini aja tapi kalau dibuat lari gak akan jatuh, tapi kalau sarung Samarinda dipake kayak gini ya jatuh. Hanya begini meskipun sambil lari gak bakal jatuh.
4.	Jadi untuk motifnya itu bebas ya pak? Gak ada patokan khusus?	Gak ada, tapi kalau fungsinya dalam artian seperti itu, maka kenapa koq motifnya beda-beda sesuai kebutuhan yang penting menghangatkan tubuh.

## Transkrip Wawancara 2

Informan : Pak Sutomo (Dukun Tua Desa Ngadas)

Waktu dan Tanggal : 14 November 2023

Lokasi : Rumah kediaman Pak Sutomo, Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Di sini kalau saya lihat banyak yang pakai kayak njenengan itu (sarung), apa ada makna tersendiri pak?	Sarung ini ada maknanya, filosofinya ada, sarung ini walau untuk penghangat ada filosofinya. Sarung kalau dibawa kemana-mana orang itu ga nyasar dan ga ndelorong, ga sampai kesasar. Dengan ini untuk senjata tajam bisa, misalnya ada begal ini di sisi batu, kalau bawa itu begini (dipraktekkan oleh bapaknya cara memakai sarung tersebut dengan

		berbagai macam gaya dan fungsinya) seperti orang mbontot. Kalau ada begal bisa di buat alat, dibuat bekerja bisa, dibuat santai bisa, buanyak filosofinya sarung itu, kalau angkat-angkat di ikat ke perut gini sudah kuat, buat penghangat juga kalau ke ladang.
2.	Itu sarung atau kain batik Pak?	Ada yang dari kain batik, tapi kalau seperti ini kan namanya sarung goyor, bahannya dari bola jadi untuk penghangat enak.
3.	Kalau untuk motifnya itu bebas Pak?	Motifnya ada yang merah, ungu, biru selernya masing-masing
4.	Jadi bebas gak ada yang harus sama?	Iya ga ada yang harus sesuai itu pakaian adat. adat harus hitam karena hitam ada filosofinya. Orang itu sebelum lahir tempatnya paling gelap besok berpulangnya juga bertempat dipaling gelap.
5.	Ada beberapa masyarakat juga yang tidak pakai sarung nggeh pak	Ada, saya juga kalau akan bowo itu juga ga pake sarung.
6.	Jadi tidak wajib nggih Pak?	Semuanya yang diwajibkan itu udeng. Semua warga harus pakai udeng harus punya udeng karena udeng itu paling penting karena tanah Jawa itu lebarnya hanya selebar udengnya Ajisoko.

## DOKUMENTASI

		
<p><b>Gambar 1.1</b> Warga Desa Ngadas yang menggunakan Sarung</p>	<p><b>Gambar 1.2</b> Warga Desa Ngadas yang menggunakan Sarung</p>	<p><b>Gambar 1.3</b> Dukun Muda Desa Ngadas, Pak Sinetram</p>
		
<p><b>Gambar 1.4</b> Foto Bersama setelah wawancara dengan Dukun Muda</p>	<p><b>Gambar 1.5</b> Dukun Tua Desa Ngadas, Pak Sutomo</p>	